

AKRONIM BAHASA GAUL (KAJIAN FONOTAKTIK)

MONGOLIAN ACRONYM (FONT STUDY)

Famela Octavya Ningrum¹, Fitri Amilia², Yerry Mijianti³

Universitas Muhammadiyah Jember

Famelaoctavyaningrum@gmail.com¹, fitriamilia@unmuhjember.ac.id²,
yerry.mijianti@unmuhjember.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola fonotaktik yang terdapat dalam akronim bahasa gaul yang digunakan oleh remaja di Indonesia. Fonotaktik adalah aturan yang mengatur urutan fonem dalam sebuah bahasa, dan dalam konteks bahasa gaul, akronim sering kali memodifikasi aturan-aturan ini untuk menciptakan bentuk-bentuk baru yang lebih ringkas dan mudah diucapkan. Studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data dari media sosial, percakapan sehari-hari, dan literatur terkait. Hasil analisis menunjukkan bahwa akronim bahasa gaul cenderung memanfaatkan pola konsonan-vokal-konsonan (KVK) dan menghindari kombinasi fonem yang sulit diucapkan atau tidak umum dalam bahasa Indonesia. Selain itu, ditemukan pula adanya pengaruh bahasa asing, terutama bahasa Inggris, dalam pembentukan akronim ini. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman lebih mendalam tentang dinamika dan evolusi bahasa di kalangan remaja serta implikasinya terhadap perkembangan bahasa Indonesia di masa depan.

Kata kunci: Ragam bahasa, akronim, fonotaktik

ABSTRACT

The study was to analyze the fonotactic patterns found in the gaulic acronym used by teens in Indonesia. Phonotactic is a rule that regulates the phoneme sequence in a language, and in a slang language it often modifies these rules to create new forms that are more concise and easily uttered. The study USES qualitative descriptive methods by collecting data from social media, everyday conversations and related literature. Analysis indicates that the Gaul acronym tends to take advantage of the vowel-consonants (KVK) pattern and avoid any hard - to - say or misogynistic combinations in Indonesian. In addition, the formation of this acronym has been found to have the influence of a foreign language, particularly English. It is hoped that the findings of this study will contribute to a deeper understanding of the dynamics and evolution of languages among youth and their implications for future Indonesian development.

Keyword: Languages, acronyms, phonotactics.

I.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah fenomena dinamis yang selalu mengalami perubahan seiring waktu, dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan teknologi. Salah satu manifestasi perubahan bahasa yang menarik adalah munculnya bahasa gaul di kalangan remaja. Bahasa gaul, yang sering kali mencakup penggunaan akronim, tidak hanya mencerminkan kreativitas berbahasa tetapi juga adaptasi terhadap kebutuhan komunikasi yang cepat dan efisien.

Akronim, sebagai salah satu bentuk bahasa gaul, adalah singkatan dari rangkaian kata yang biasanya diambil dari huruf pertama setiap kata

dalam frasa tersebut. Penggunaan akronim telah menjadi semakin populer di kalangan remaja karena berbagai alasan, termasuk kemudahan dalam penyampaian pesan dan penekanan identitas kelompok. Dalam konteks ini, fonotaktik—aturan yang mengatur urutan dan kombinasi fonem dalam suatu bahasa—memainkan peran penting dalam pembentukan dan pemahaman akronim.

Kajian fonotaktik terhadap akronim bahasa gaul penting untuk beberapa alasan. Pertama, kajian ini dapat mengungkap pola-pola fonologis yang mendasari pembentukan akronim dan membantu kita memahami bagaimana remaja memilih dan menyusun huruf-huruf untuk menciptakan kata baru.

Kedua, penelitian ini dapat memperlihatkan sejauh mana aturan fonotaktik bahasa Indonesia dipatuhi atau dilanggar dalam pembentukan akronim gaul. Ketiga, adanya pengaruh bahasa asing, terutama bahasa Inggris, dalam pembentukan akronim dapat menunjukkan adanya interaksi antarbahasa yang kompleks di kalangan remaja.

Latar belakang ini menjadikan penelitian terhadap akronim bahasa gaul dan kajian fonotaktiknya relevan dan signifikan. Dengan memahami dinamika ini, kita tidak hanya mendapatkan wawasan tentang evolusi bahasa di kalangan remaja, tetapi juga dampaknya terhadap perkembangan bahasa Indonesia di masa depan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam bidang linguistik, khususnya dalam studi fonologi dan sosiolinguistik.

Untuk uraian yang lebih panjang dan tidak dapat dituliskan dalam bentuk uraian terurut, digunakan judul ketiga. Judul ketiga menggunakan ukuran huruf yang lebih kecil dari judul pertama dan judul kedua yaitu huruf Times 11-point, tebal. Nomor judul terdiri dari satu angka yang dibatasi dengan tanda titik. Tidak ada titik sesudah nomor judul dengan teks judul.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis pola fonotaktik dalam akronim bahasa gaul yang dipakai oleh remaja. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena bahasa dalam konteks sosial dan budaya yang berubah-ubah. Langkah-langkah dalam metode penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data:

- **Sumber Data:** Data diambil dari kolom komentar berbagai sumber, termasuk media sosial (seperti Instagram dan TikTok).
- **Teknik Pengumpulan:** Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipatif di media sosial,

dan analisis dokumen dari literatur tentang bahasa gaul dan akronim.

2. Analisis Data:

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik simak, teknik catat dan teknik dokumentasi.

Teknik simak digunakan dalam pengumpulan data dengan cara peneliti melakukan penyimakan pengguna bahasa. Teknik simak dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi. Metode simak tersebut yang diwujudkan melalui teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya disebut teknik sadap, sedangkan teknik lanjutannya adalah teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat berkaitan dengan metode dan teknik menurut Sudaryanto (dalam, Palupi, 2019:28)

Adapun teknik simak libas cakap dan catat yang dilakukan penulis untuk meneliti akronim bahasa gaul sebagai berikut:

- a Peneliti mencari data akronim bahasa gaul pada kolom komentar instagram dan tiktok;
- b Peneliti menyimak data yang ditemukan;
- c Setelah mencari data dan menyimak penulis mencatat data yang mengandung akronim bahasa gaul dalam tabel data.

Selain melakukan teknik simak dan catat peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi dengan cara menangkap layar temuan data yang mengandung akronim bahasa gaul yang ada di sosial media instagram dan tiktok. Adapun berbagai penjelasan

menurut para ahli yang menjelaskan teknik dokumentasi sebagai berikut:

Teknik dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Teknik dokumentasi memiliki data berupa fakta yang tersimpan dalam bentuk dokumen. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya (Sugiyono, 2015:75). Teknik dokumentasi dilakukan dalam penelitian ini dengan melihat kolom komentar pengguna media sosial dan wujud konteks dalam ragam bahasa gaul yang digunakan

3. Validasi Data:

- **Teknik meningkatkan Ketekunan:**

Untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.

4. Pelaporan Hasil:

- **Deskripsi Temuan:** Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskripsi yang rinci mengenai pola fonotaktik akronim bahasa gaul.
- **Interpretasi dan Diskusi:** Temuan diinterpretasikan dalam konteks teori fonotaktik dan sosiolinguistik, serta dibahas implikasinya terhadap perkembangan bahasa Indonesia.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang pola fonotaktik dalam akronim bahasa

gaul dan dampaknya terhadap dinamika bahasa di kalangan remaja Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini adalah deskripsi bahasa gaul yang berbentuk akronim pada kolom komentar di sosial media instagram dan tiktok. Akronim mempunyai suatu pola yang beraneka ragam dan tidak ada hal-hal yang mengikatnya. Akronim terdiri atas pemendekan kata-kata dalam suatu istilah yang terdiri atas gabungan kata dan dideretan sedemikian rupa sehingga merupakan suatu bentuk kata. Unsur yang diambil dari setiap kata mungkin berupa huruf awal, suku pertama dan suku akhir, dapat fonem awal dan fonem tengah, mungkin fonem awal dan fonem akhir, dan atau mungkin pula fonem tengah saja. Berdasarkan unsur yang diambil, maka sebenarnya pola yang dimaksudkan di sini yakni pola pemendekan kata-kata yang menjadi unsur akronim itu sendiri.

deskripsi tentang bahasa gaul dalam bentuk akronim yang sering muncul di kolom komentar di media sosial seperti Instagram dan TikTok. Akronim ini dibentuk dari gabungan kata-kata yang dipendekkan secara kreatif, menggunakan berbagai pola yang tidak terikat. Unsur-unsur yang digunakan untuk pembentukan akronim bisa berupa huruf awal, suku kata pertama dan terakhir, fonem awal dan tengah, atau bahkan fonem tengah saja. Pola ini memberikan karakteristik tersendiri pada bahasa gaul yang digunakan di media sosial tersebut.

Pengambilan Huruf-Huruf (Fonem-Fonem) Pertama Dari Kata-Kata Yang Membentuk Konsep

No	Kata	Bentuk Asal dan Makna
1	KEPO	Akronim dari “knowing everything particular objek” biasanya digunakan untuk orang yang ingin tahu dan penasaran segala hal.
2	BU	Akronim dari “butuh uang” biasanya digunakan untuk menyatakan bahwa seseorang membutuhkan uang
3	CMIIW	Akronim dari “correct me if in wrong” biasanya dinyatakan untuk meminta orang mengoreksi segala hal jika terjadi kesalahan

Dari contoh nomer (1) akronim “kepo” sudah mengalami proses pengakroniman dengan cara mengekalkan huruf pertama dari setiap kata “Knowing Everything Particular Objek” sehingga menjadi bentuk akronim “kepo” yang dapat diucapkan menjadi kata baru. Suku kata yang tersisa telah dihilangkan untuk membentuk kata “kepo” yang biasanya digunakan untuk orang yang ingin tahu dan penasaran segala hal.

Contohnya seperti:

A : Kamu mau kemana sih, harum banget?

B : ih, *kepo* banget jadi orang.

Pengakroniman yang terjadi pada contoh nomor 1 adalah dengan mengekalkan huruf pertama dari setiap kata dalam frasa “knowing everything particular objek”,

sehingga menjadi akronim “kepo”. Biasanya, istilah ini digunakan untuk menggambarkan seseorang yang ingin tahu atau penasaran tentang segala hal. Misalnya dalam percakapan di atas, orang B menggunakan istilah “kepo” untuk menyinggung orang A yang terlalu ingin tahu.

Kesimpulannya, pengakroniman adalah proses pembentukan kata baru dengan mengambil huruf pertama dari setiap kata dalam frasa atau kalimat tertentu. Contohnya seperti “kepo” (dari “knowing everything particular objek”), “BU” (dari “butuh uang”), dan “CMIIW” (dari “correct me if in wrong”) menunjukkan penggunaan akronim dalam bahasa sehari-hari untuk mengungkapkan konsep atau ide dengan singkat dan efisien.

Pengambilan Suku Kata Pertama Dari semua Kata Yang Membentuk Konsep Baru

No	Kata	Bentuk Asal dan Makna
1	Caper	Akronim dari “Cari Perhatian” biasanya digunakan untuk seseorang yang suka mencari perhatian orang lain atau ingin seseorang yang ingin menjadi objek perhatian.
2.	Kuper	Akronim dari “Kurang Pergaulan”
3.	Saper	Akronim dari “Salah Pergaulan”
4.	Bucin	Akronim dari “Budak Cinta”
5.	Camer	Akronim dari “Calon Mertua”
6.	Macan	Akronim dari “Mama Cantik”
7.	Modus	Akronim dari “Modal dusta”
8.	Mabar	Akronim dari “Main bareng”
9.	Mager	Akronim dari “Malas gerak”
10	Bocil	Akronim dari “Bocah kecil”

Dari contoh (7), akronim “Modus” telah mengalami proses pengakroniman dengan mengambil suku kata pertama /mo/ dari kata “Modal” dan suku kata pertama /dus/ dari kata “dusta” dan melepaskan suku kata- suku kata yang lain sehingga menjadi kata bentuk akronim “modus”. Suku kata yang tersisa telah dihilangkan untuk membentuk kata “modus”. Istilah “modus” biasanya digunakan untuk seseorang yang sering mengumbar janji untuk menggoda lawan jenisnya.

Dari contoh (10), akronim “bocil” telah mengalami proses pengakroniman dengan mengambil suku kata pertama /bo/ dari kata “bocah” dan suku kata /cil/ dari kata “kecil”

Pada contoh 7, akronim "modus" dibentuk dengan mengambil suku kata pertama "mo" dari kata "modal" dan suku kata pertama "dus" dari kata "dusta", sementara suku kata lainnya dihilangkan. Ini menciptakan istilah "modus" yang sering digunakan untuk menggoda lawan jenis dengan janji-janji yang tidak bisa dipercaya.

Sedangkan pada contoh 10, akronim "bocil" dibentuk dengan mengambil suku kata pertama "bo" dari kata "bocah" dan suku kata "cil" dari kata "kecil". Ini menciptakan istilah "bocil" yang biasanya merujuk kepada anak kecil atau bisa juga merujuk kepada seseorang yang memiliki sifat atau perilaku seperti anak kecil.

Kesimpulannya, pengakroniman adalah proses pembentukan kata baru dengan mengambil suku kata atau huruf pertama dari kata-kata dalam frasa atau kalimat tertentu. Contoh-contoh seperti "caper" (dari "cari perhatian"), "kuper" (dari "kurang pergaulan"), dan lain-lain menunjukkan penggunaan akronim dalam bahasa sehari-hari untuk mengungkapkan konsep atau ide dengan singkat dan efisien. Proses ini memungkinkan pembentukan kata-kata baru yang sering kali berfungsi sebagai singkatan yang mudah diingat dan digunakan dalam berbagai konteks komunikasi.

Pengambilan Suku kata pertama ditambah dengan huruf pertama dari suku kata kedua dari setiap kata yang membentuk konsep.

No	Kata	Bentuk Asal dan Makna
1	Salken	Akronim dari “salam kenal”
2	Pansos	Akronim dari “panjat sosial”

Dari data penelitian (1) kata “salken” akronim dari salam kenal yang dibentuk dengan cara pengeklakan suku kata pertama ditambah dengan huruf pertama dari suku kata kedua dari setiap kata yang membentuk sebuah konsep. Akronim “salken” telah mengalami akronimisasi dengan cara mengambil suku kata /sa/ dan huruf “l”, mengambil suku kata kedua /ke/ dan huruf “n” dari kata salam kenal sehingga terbentuk kata dari proses akronimisasi menjadi

“salken” biasanya akronim ini digunakan untuk memulai hubungan pertemanan.

Dari data penelitian tersebut, kata "salken" merupakan akronim dari "salam kenal", yang dibentuk dengan cara mengeklakan suku kata pertama dan mengambil huruf pertama dari suku kata kedua dari setiap kata yang membentuk konsep tersebut. Proses ini disebut akronisasi. Dalam hal ini, "salken" terbentuk dari pengambilan suku /sa/ dan huruf "l" dari kata "salam", serta suku kata

kedua /ke/ dan huruf "n" dari kata "kenal". Istilah "salken" biasanya digunakan untuk memulai hubungan pertemanan. Kesimpulannya, akronim ini merupakan contoh dari kreativitas dalam bahasa gaul untuk mengekspresikan suatu konsep secara singkat dan khas.

Kesimpulannya, proses pembentukan kata baru dengan mengambil suku kata pertama dan huruf pertama dari suku kata

kedua dari setiap kata yang membentuk konsep disebut akronisasi. Contoh seperti "salken" (dari "salam kenal") menunjukkan bagaimana akronisasi digunakan untuk menciptakan kata-kata baru dalam bahasa gaul. Ini adalah contoh dari kreativitas dalam bahasa yang memungkinkan ungkapan konsep atau ide secara singkat dan efisien dalam berkomunikasi sehari-hari.

Pengambilan suku kata yang dominan dari setiap kata yang mewadahi konsep

No	Kata	Bentuk Asal dan Makna
1	Duren	Akronim dari "Duda keren"
2	Gaptek	Akronim dari "Gagap teknologi"
3	Heri	Akronim dari "Heboh sendiri"
4	Japri	Akronim dari "Jaringan Pribadi"

Dari contoh (2) akronim "gaptek" sudah mengalami proses akronimisasi dengan cara mengambil suku kata /gap/ dari kata gagap dan suku kata /tek/ dari teknologi lalu diproses akronimisasi dengan cara mengambil suku kata yang dominan sehingga membentuk sebuah kalimat "gaptek".

Dalam contoh (2), akronim "gaptek" telah mengalami proses akronisasi dengan cara mengambil suku kata "gap" dari kata "gagap" dan suku kata "tek" dari kata "teknologi". Kemudian, dalam proses akronisasi, suku kata yang dominan diambil untuk membentuk akronim tersebut, sehingga terbentuklah kata "gaptek". Istilah "gaptek" biasanya merujuk kepada seseorang

yang kurang menguasai atau canggung dalam menggunakan teknologi.

Kesimpulannya, proses pembentukan kata baru dengan mengambil suku kata yang dominan dari setiap kata yang mewadahi konsep disebut akronimisasi. Contoh seperti "gaptek" (dari "gagap teknologi") menunjukkan bagaimana akronimisasi digunakan untuk menciptakan kata-kata baru dalam bahasa gaul. Dalam contoh tersebut, suku kata yang dominan diambil dari kata "gagap" dan "teknologi", membentuk akronim "gaptek" yang merujuk kepada seseorang yang kurang menguasai teknologi. Ini adalah contoh dari kreativitas dalam bahasa yang memungkinkan ungkapan konsep atau ide secara singkat dan efisien dalam berkomunikasi sehari-hari.

Pengambilan suku kata tertentu disertai modifikasi yang tidak beraturan namun masih memperhatikan keindahan bunyi

No	Kata	Bentuk Asal dan Makna
1	Jamet	Akronim dari "jawa metal"
2	Jones	Akronim dari "jomblo ngenes"
3	Sobat	Akronim dari "soto babat"
4	Nobar	Akronim dari "nonton bareng"

5	Kudet	Akronim dari “kurang update”
6	Omdo	Akronim dari “omong doang”

Dari conoh (1) akronim “nobar” dibentuk dengan mengambil suku kata /non/ dan dimodifikasi menjadi suku kata /no/ dan mengambil suku kata /ba/ dan huruf “r” dari kata bareng. Kemudian digabungkan menjadi “nobar” yang biasanya diucapkan seseorang melakukan aktivitas menonton film, bola dan lain lain.

Dalam contoh (1), akronim "nobar" terbentuk dari kata "non" yang dimodifikasi menjadi suku kata "no", serta kata "ba" dan huruf "r" dari kata "bareng". Proses ini menggabungkan suku kata yang mengandung makna dari kata "non" dan suku kata serta huruf dari kata "bareng". Akronim "nobar" biasanya digunakan untuk merujuk pada aktivitas menonton bersama, seperti menonton film, pertandingan bola, dan sejenisnya, yang dilakukan secara bersama-sama. Istilah ini populer digunakan

dalam konteks mengajak teman-teman untuk menonton bersama acara tersebut.

Kesimpulannya, proses pembentukan kata baru dengan mengambil suku kata tertentu dan melakukan modifikasi yang tidak beraturan namun masih memperhatikan keindahan bunyi disebut akronimisasi dengan modifikasi. Contoh seperti "nobar" (dari "nonton bareng") menunjukkan bagaimana kata-kata baru dalam bahasa gaul diciptakan dengan menggabungkan suku kata yang memiliki makna dari kata asal dan suku kata serta huruf dari kata lain, namun dengan modifikasi untuk meningkatkan keindahan bunyi. Ini adalah contoh dari kreativitas dalam bahasa yang memungkinkan ungkapan konsep atau ide secara singkat dan efisien dalam berkomunikasi sehari-hari.

Pola Pembentukan Fonotatik

Konsonan Vokal (KV)

No	Kata	Suku Kata
1	BU	B dan U
2	CMIIW	CMI-IW
3	KEPO	KE-PO
4	Caper	Ca-per
5	Kuper	Ku-per
6	Saper	Sa-per
7	Bucin	Bu-cin
8	Heri	He-ri
9	Bocil	Bo-cil
10	Ma-ger	Ma-ger
11	Japri	Ja-pri

Dari contoh (1) terdapat akronim BU yang berasal dari kata butuh uang, kata BU terdiri dari dua suku kata, yaitu B dan U. Suku kata B merupakan suku kata pertama dari kata BU, sedangkan suku kata U merupakan suku kata kedua dari kata BU.

Pada kata BU terdapat pola fonotatik Konsonan Vokal.

Dari contoh (4) terdapat akronim caper yang berasal dari kata cari perhatian, kata caper terdiri dari dua suku kata Ca dan Per. Suku kata Ca merupakan suku kata

pertama sedangkan suka kata per merupakan suku kata kedua dari kata caper. Pada kata caper terdapat pola fonotatik Konsonan Vokal yaitu pada suku kata Ca, C sebagai konsonan dan A sebagai Vokal.

Dari contoh (1) dan (4), dapat disimpulkan bahwa pembentukan akronim dalam bahasa gaul sering kali melibatkan proses pengambilan suku kata pertama dan kedua dari kata-kata yang membentuk konsep tersebut. Misalnya, dalam kata "BU" dari "butuh uang", diambil suku kata pertama "B" dan suku kata kedua "U", sedangkan dalam kata "caper" dari "cari perhatian", diambil suku kata pertama "Ca" dan suku kata kedua "per".

Pola fonotatik Konsonan Vokal juga sering ditemukan dalam pembentukan akronim tersebut. Misalnya, dalam kata "BU", terdapat pola konsonan "B" diikuti oleh vokal "U", sedangkan dalam kata "caper", terdapat pola konsonan "Ca" diikuti oleh vokal "per".

Kesimpulannya, pembentukan akronim dalam bahasa gaul melibatkan proses yang kreatif dan seringkali memperhatikan pola fonotatik untuk menciptakan istilah yang singkat dan mudah diingat.

Konsonan Vokal Konsonan (KVK)

No	Kata	Suku Kata
1	Jamet	Ja-met
2	Jones	Jo-nes
3	Sobat	So-bat
4	Nobar	No-bar
5	Kudet	Ku- det
6	Duren	Du-ren
7	Salken	Sal-ken
8	Camer	Ca-mer
9	Macan	Ma-can
10	Modus	Mo-dus
11	Kudet	Ku-det

Dari contoh (1) terdapat akronim jamet yang berasal dari jawa metal, kata jamet terdiri dari dua suku kata ja dan met. Suku

Vokal Konsonan (VK)

Dari data penelitian, hanya menemukan 1 kata yang berpola Vokal konsonan “omdo” yang berasal dari kata omong doang, kata omdo terdiri dari dua suku kata om dan do. Suku kata om merupakan suku kata pertama dari kata omdo sedangkan do merupakan suka kata kedua. Pada kata omdo terdapat pola fonotatik Vokal Konsonan yaitu pada suku kata pertama Om, O sebagai vokal dan m sebagai konsonan.

Dari data penelitian tersebut, satu-satunya kata yang ditemukan dengan pola fonotatik Vokal Konsonan adalah "omdo", yang berasal dari kata "omong doang". Kata "omdo" terdiri dari dua suku kata, yaitu "om" dan "do". Suku kata "om" merupakan suku kata pertama dari kata "omdo", sedangkan "do" merupakan suku kata kedua.

Pola fonotatik Vokal Konsonan terdapat pada suku kata pertama "om", di mana "o" sebagai vokal dan "m" sebagai konsonan.

Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan akronim dalam bahasa gaul tidak selalu mengikuti pola yang sama, tetapi bisa bervariasi tergantung pada kata-kata yang membentuk konsep tersebut.

kata ja merupakan suku kata pertama dari kata jamet sedangkan met merupakan suku kata kedua dari kata jamet. Pada kata jamet

terdapat pola fonotatik konsonan vokal konsonan yaitu pada kata met.

Dari contoh (7) terdapat akronim salken yang berasal dari kata salam kenal, kata salken memiliki dua silabel yaitu sal dan ken. Suku kata sal merupakan suku kata pertama dari kata salken sedangkan ken merupakan suku kata kedua dari kata salken. Pada kata salken mempunyai 2 pola fonotatik yang sama yaitu konsonan vokal konsonan sal dan ken. S dan k sebagai konsonan, a dan e sebagai vokal, l dan n sebagai konsonan.

Dari contoh (1) dan (7), kita melihat bahwa pembentukan akronim dalam bahasa gaul sering kali mengikuti pola fonotatik yang sama, yaitu konsonan vokal konsonan, di mana sebuah konsonan diikuti oleh vokal dan kemudian diikuti lagi oleh konsonan lainnya.

Dalam contoh (1), akronim "jamet" terbentuk dari kata "jawa metal". Kata "jamet" memiliki dua suku kata, "ja" dan "met". Suku kata "ja" merupakan suku kata pertama dari kata "jamet", sedangkan "met" merupakan suku kata kedua. Pada kata "met" terdapat pola fonotatik konsonan vokal konsonan.

Sementara dalam contoh (7), akronim "salken" berasal dari kata "salam kenal". Kata "salken" juga memiliki dua suku kata, "sal" dan "ken". Suku kata "sal" merupakan suku kata pertama dari kata "salken", sedangkan "ken" merupakan suku kata kedua. Pada kedua suku kata, "sal" dan "ken", terdapat pola fonotatik konsonan vokal konsonan, dengan konsonan diikuti oleh vokal dan kemudian diikuti lagi oleh konsonan lainnya.

Kesimpulannya, pembentukan akronim dalam bahasa gaul sering kali mengikuti pola fonotatik konsonan vokal konsonan,

yang memberikan kesan kekompakan dan mudah diucapkan.

Konsonan Vokal Konsonan Konsonan

Dari data penelitian, hanya menemukan 1 kata yang berpola Konsonan Vokal Konsonan Konsonan "salting" yang berasal dari kata salah tingkah, kata salting terdiri dari dua suku kata sal dan ting. Suku kata sal merupakan suku kata pertama dari kata salting sedangkan ting merupakan suku kata kedua. Pada kata salting terdapat pola fonotatik Konsonan Vokal Konsonan Konsonan yaitu pada suku kata pertama ting, t sebagai konsonan, i sebagai vokal, n sebagai konsonan dan g sebagai konsonan.

Dari data penelitian tersebut, satu-satunya kata yang ditemukan dengan pola fonotatik Konsonan Vokal Konsonan Konsonan adalah "salting", yang berasal dari kata "salah tingkah". Kata "salting" terdiri dari dua suku kata, yaitu "sal" dan "ting". Suku kata "sal" merupakan suku kata pertama dari kata "salting", sedangkan "ting" merupakan suku kata kedua.

Pola fonotatik Konsonan Vokal Konsonan Konsonan terdapat pada suku kata pertama "ting", di mana "t" sebagai konsonan, "i" sebagai vokal, "n" sebagai konsonan, dan "g" sebagai konsonan.

Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan akronim dalam bahasa gaul dapat mengikuti pola fonotatik yang beragam, tergantung pada kata-kata yang membentuk konsep tersebut. Dalam hal ini, pola Konsonan Vokal Konsonan Konsonan memberikan kesan kekompakan pada kata "salting", yang membuatnya mudah diingat dan diucapkan.

PEMBAHASAN

1 Fonotatik Bahasa Gaul Dalam Kolom Komentar Media Sosial Instagram Dan Tiktok

Fonotatik adalah studi tentang aturan yang mengatur bagaimana bunyi-bunyi dalam suatu bahasa disusun dalam kata. Bahasa gaul

dalam kolom komentar media sosial seperti Instagram dan TikTok seringkali memiliki fonotatik yang khas.

Di media sosial, khususnya di Instagram dan TikTok, pengguna cenderung menggunakan gaya bahasa yang santai, cepat, dan kadang tidak formal. Ini mencakup penggunaan singkatan, slang, atau kata-kata yang diubah secara fonetik untuk mengekspresikan pikiran atau emosi dengan cepat dan sederhana. Berikut adalah beberapa ciri fonotatik yang sering muncul dalam bahasa gaul di kolom komentar media sosial:

1. Singkatan: Penggunaan singkatan adalah hal yang umum di media sosial. Contohnya, "gmn" untuk "bagaimana", "bgt" untuk "banget", atau "kpn" untuk "kapan".
2. Pemotongan Kata: Kata-kata sering dipotong menjadi bagian-bagian yang lebih pendek atau diubah secara fonetik. Contohnya, "gue" untuk "saya" atau "gue" untuk "aku".
3. Penggunaan Emotikon: Emotikon digunakan untuk mengekspresikan emosi atau reaksi dengan cepat. Mereka dapat menggantikan kata-kata atau digunakan bersama dengan teks.
4. Kata-kata Slang: Bahasa gaul di media sosial sering kali mengadopsi kata-kata slang yang populer di kalangan pengguna. Kata-kata ini bisa berasal dari budaya pop, musik, atau bahkan meme internet.
5. Pengulangan dan Penggunaan Huruf Besar: Untuk menekankan atau mengekspresikan intensitas, pengguna sering menggunakan pengulangan kata atau huruf besar. Contohnya, "hahaha" untuk tawa, atau "OMG" untuk "oh my god".
6. Inovasi dan Kreativitas: Pengguna media sosial sering menemukan cara baru untuk berkomunikasi secara cepat dan efektif. Hal ini dapat termasuk menciptakan kata-kata baru atau

mengubah ejaan kata yang sudah ada.

7. Penggunaan Kata-kata Asing: Terkadang, kata-kata atau frasa dari bahasa asing atau bahasa daerah digunakan untuk memberikan nuansa atau gaya tertentu dalam komunikasi.

Fonotatik dalam konteks bahasa gaul mengacu pada aturan atau pola fonetik yang khas dalam susunan bunyi-bunyi dalam kata-kata yang digunakan dalam bahasa gaul atau percakapan informal. Ini termasuk cara bunyi-bunyi tersebut disusun, dipadukan, atau diubah dalam konteks bahasa gaul. Dalam bahasa gaul, terutama dalam lingkungan media sosial dan percakapan santai, fonotatik sering mengalami variasi dari fonotatik dalam bahasa formal. Hal ini disebabkan oleh penggunaan singkatan, pemotongan kata, slang, dan gaya berbicara yang lebih santai dan tidak formal.

Sebagai contoh, fonotatik dalam bahasa gaul mungkin mencakup penggunaan singkatan seperti "btw" untuk "by the way" atau "lg" untuk "lagi", pemotongan kata seperti "gue" untuk "aku", penggunaan slang seperti "kece" untuk "keren", serta penggunaan emotikon atau emoji untuk mengekspresikan emosi. Dengan demikian, fonotatik bahasa gaul merupakan bagian penting dari cara komunikasi santai dan informal di media sosial dan lingkungan percakapan sehari-hari. Ini mencerminkan adaptasi dan kreativitas pengguna dalam menggunakan bahasa untuk berinteraksi dengan teman-teman atau sesama pengguna dengan cara yang santai dan akrab. Ragam bahasa gaul yang terkenal di kalangan masyarakat memiliki ciri khas tersendiri, ciri khas secara khusus dari bahasa gaul, yaitu: singkat, lincah, dan kreatif. Kata-kata yang digunakan cenderung pendek, sementara kata yang agak panjang akan diperpendek melalui proses morfologi dan menggantinya dengan kata lain yang lebih pendek (Reza Ertika, 2019:86).

Fonotatik bahasa gaul dalam kolom komentar media sosial seperti Instagram dan TikTok mengikuti aturan-aturan yang khas dalam susunan bunyi-bunyi dalam kata. Dalam konteks media sosial, penggunaan bahasa gaul cenderung santai, cepat, dan tidak formal. Beberapa ciri fonotatik yang sering muncul

dalam bahasa gaul di kolom komentar media sosial meliputi:

1. Singkatan: Singkatan umum digunakan untuk menghemat waktu dan ruang dalam menulis. Contohnya, "gmn" untuk "bagaimana", "bgt" untuk "banget", atau "kpn" untuk "kapan".
2. Pemotongan Kata: Kata-kata sering dipotong menjadi bagian-bagian yang lebih pendek atau diubah secara fonetik. Misalnya, "gue" untuk "saya" atau "aku".
3. Penggunaan Emotikon: Emotikon digunakan untuk mengekspresikan emosi atau reaksi dengan cepat, dan sering kali menggantikan kata-kata atau digunakan bersama dengan teks.
4. Kata-kata Slang: Bahasa gaul di media sosial sering mengadopsi kata-kata slang yang populer di kalangan pengguna. Ini bisa berasal dari budaya pop, musik, atau meme internet.
5. Pengulangan dan Penggunaan Huruf Besar: Penggunaan pengulangan kata atau huruf besar sering digunakan untuk menekankan atau mengekspresikan intensitas. Misalnya, "hahaha" untuk tawa atau "OMG" untuk "oh my god".
6. Inovasi dan Kreativitas: Pengguna media sosial sering menemukan cara baru untuk berkomunikasi secara cepat dan efektif, termasuk menciptakan kata-kata baru atau mengubah ejaan kata yang sudah ada.
7. Penggunaan Kata-kata Asing: Kadang-kadang, kata-kata atau frasa dari bahasa asing atau bahasa daerah digunakan untuk memberikan nuansa atau gaya tertentu dalam komunikasi.

Fonotatik dalam bahasa gaul mencerminkan aturan atau pola fonetik yang khas dalam susunan bunyi-bunyi dalam kata-kata yang digunakan dalam percakapan informal. Ini meliputi cara bunyi-bunyi tersebut

disusun, dipadukan, atau diubah dalam konteks bahasa gaul. Fonotatik bahasa gaul memainkan peran penting dalam cara komunikasi santai dan informal di media sosial serta lingkungan percakapan sehari-hari. Ini mencerminkan adaptasi dan kreativitas pengguna dalam menggunakan bahasa untuk berinteraksi dengan teman-teman atau sesama pengguna secara santai dan akrab.

Ragam bahasa gaul yang terkenal di kalangan masyarakat memiliki ciri khas tersendiri, yaitu singkat, lincah, dan kreatif. Kata-kata yang digunakan cenderung pendek, dan jika ada kata yang agak panjang, seringkali akan diperpendek melalui proses morfologi atau digantikan dengan kata lain yang lebih singkat. Proses pemotongan kata ini tidak hanya untuk efisiensi dalam menulis, tetapi juga untuk mempercepat proses komunikasi di media sosial yang sering kali diwarnai oleh kecepatan dan ketepatan respons.

Selain itu, penggunaan bahasa gaul dalam media sosial juga mencerminkan adaptasi terhadap platform dan kebutuhan komunikasi yang berbeda. Misalnya, dalam platform seperti TikTok yang didominasi oleh video pendek, kata-kata atau frasa yang singkat dan mudah diingat cenderung lebih populer daripada yang panjang dan rumit. Ini menunjukkan bahwa fonotatik bahasa gaul tidak hanya dipengaruhi oleh kebiasaan dan preferensi pengguna, tetapi juga oleh format dan fitur-fitur unik dari platform media sosial itu sendiri.

Dengan demikian, fonotatik bahasa gaul dalam kolom komentar media sosial seperti Instagram dan TikTok tidak hanya mencerminkan cara berkomunikasi yang santai dan akrab, tetapi juga menjadi bagian dari budaya digital yang terus berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa selalu berubah dan beradaptasi sesuai dengan konteksnya, dan fenomena fonotatik ini merupakan salah satu contohnya dalam era digital saat ini.

Fonotatik bahasa gaul di media sosial tidak hanya sekadar aturan-aturan fonetik, tetapi juga mencerminkan kekayaan kreativitas dan adaptasi pengguna dalam berkomunikasi. Bahasa gaul sering kali menjadi sarana untuk mengekspresikan identitas dan kepribadian dalam bentuk yang unik dan khas. Penggunaan

kata-kata yang pendek, singkatan, dan slang tidak hanya mempercepat proses komunikasi, tetapi juga menciptakan ikatan sosial di antara pengguna yang menggunakan kode dan bahasa yang sama.

Selain itu, fenomena fonotatik dalam bahasa gaul juga menunjukkan adanya dinamika sosial dan budaya di media sosial. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk membentuk dan memperkuat ikatan antara individu-individu dalam komunitas daring. Pola-pola fonetik yang berkembang di media sosial mencerminkan dinamika interaksi sosial yang kompleks, termasuk pengaruh dari tren dan gaya bahasa yang populer di kalangan pengguna.

Dengan demikian, fonotatik bahasa gaul di media sosial merupakan cerminan dari budaya digital yang terus berubah dan berkembang. Perubahan-perubahan ini mencerminkan adaptasi pengguna terhadap teknologi dan platform-platform komunikasi baru, serta mencerminkan identitas dan kepribadian dalam bentuk yang kreatif dan inovatif. Ini adalah salah satu aspek yang membuat bahasa gaul di media sosial menjadi begitu menarik untuk dipelajari dan dipahami dalam konteks linguistik dan budaya digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa akronim bahasa gaul di kalangan remaja menunjukkan pola fonotaktik yang bervariasi dan sering kali dipengaruhi oleh bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Temuan ini memberikan wawasan tentang dinamika dan evolusi bahasa di kalangan remaja serta kontribusinya terhadap perkembangan bahasa Indonesia di masa depan. Penelitian lanjutan yang lebih mendalam diperlukan untuk memahami dampak jangka panjang fenomena ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2019). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Endahati, M. T. (2019). Kesantunan Berbahasa Di Media Sosial Online: Tinjauan Deskriptif Pada Komentar Berita Politik Di Facebook. *Jurnal Skripta*, 5(1) 26-31.

Fitriani, R. (2020). Analisis Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja. *Jurnal Linguistik dan Sastra*, 25(1), 78-94.

Handayani, N. (2021). *Fonotaktik Bahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.

Nugroho, R. (2022). Dinamika Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 30(3), 112-130.

Rahmawati, A. (2019). Pengaruh Bahasa Inggris Terhadap Pembentukan Akronim dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 27(2), 145-160.

Setiawan, B. (2023). Fonotaktik dan Kreativitas Berbahasa di Kalangan Remaja. *Jurnal Linguistik Terapan*, 35(1), 65-80.

Suryadi, D. (2020). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Bahasa di Kalangan Remaja. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 15(2), 99-115.

Wulandari, S. (2024). Analisis Fonotaktik Akronim Bahasa Gaul dalam Media Sosial. *Jurnal Ilmu Bahasa*, 31(1), 56-72.